Research Article

Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Program Akselerasi di SD Ar-Rafi Baleendah

Ika Parlina^{1*}, Syahidin¹, Munawar Rahmat¹

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords

Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Program Akselerasi

*Correspondence

ikaparlina13@upi.edu

Article History

Received 1 July 2019

Accepted 7 July 2020

Published on-line 13 January 2020

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sebuah sekolah yang memiliki program akselerasi. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga aspek penting yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil pembahasan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah perencanaan pembelajaran secara teksis sama seperti pada sekolah SD reguler pada umumnya. Sementara pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan cara lebih menekankan pada materi esensial dan materi non-esensial. Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran terdapat perbedaan waktu untuk menyelesaikan pendidikan bagi anak berbakat ini lebih cepat dibandingkan anak reguler pada umumnya, yakni lima tahun sebagaimana yang diprogramkan. Implikasinya, guru pendidikan agama Islam harus mampu mengkombinasikan antara perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa berbakat menuju manusia yang mulia. Bukan hanya dengan penguasaan kognitif saja, akan tetapi perlu adanya afeksi serta psikomotorik secara optimal.

This study aims to analyze the implementation of Islamic religious education learning in a school that has an accelerated program. In the learning process there are three important aspects namely learning planning, learning implementation, and learning evaluation. The method used in this research is descriptive method through a qualitative approach. Data collection techniques through direct observation, interviews, study documentation, and triangulation. Data analysis techniques by data reduction, data exposure, drawing conclusions and verification. Based on the results of the discussion of Islamic religious education learning in Ar-Rafi Baleendah Elementary School the planning of learning is textually the same as in regular elementary schools in general. While the implementation of learning is carried out by way of more emphasis on essential and non-essential material. While for the evaluation of learning there is a difference in time to complete education for gifted children is faster than regular children in general, which is five years as programmed. The implication, Islamic religious education teachers must be able to combine in terms of planning, implementation, and evaluation of learning that can develop the potential of gifted students towards noble human beings. Not only with cognitive mastery, but also the need for affection and psychomotor optimally.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, karena disaat manusia dilahirkan ke dunia tidak mengetahui sesuatu apapun. Manusia telah dianugrahi oleh Allah SWT pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal utama menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu (Majid, 2014:20). Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"(Q.S. al-Nahl [16] : 78)*

Anak manusia tersebut membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan segenap potensinya kepada tujuan yang benar. Segala potensinya itu harus dikembangkan kearah positif melalui upaya yang disebut *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, atau yang kita kenal dengan istilah pendidikan (Syahidin, 2009:20). Terlebih di era globalisasi saat ini atau disebut juga dengan era informasi yang mana menuntut manusia untuk meningkatkan sumber daya dirinya agar mampu bersaing serta dapat mempertahankan kehidupannya (Mutasim, 2018).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu budaya tergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, serta memanfaatkan sumber daya manusia. Hal tersebut berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat. Pendidikan yang diharapkan bukan sebatas memberikan ilmu dari pendidik kepada peserta didik saja, akan tetapi pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul serta dapat menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang secara cerdas, kreatif dan mandiri. Untuk menciptakan peserta didik yang unggul tersebut diperlukan pendidikan yang bermutu (Mubarat, Azmi, & Halimah, 2019).

Selama ini, strategi penyelenggaraan pendidikan kita masih bersifat klasik dan masal, serta memberikan perlakuan yang standar kepada semua siswa. Padahal setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda serta tingkat kecerdasan yang berbeda-beda pula. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di bawah rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di bawah kecepatan belajar siswa lainnya, akan selalu tertinggal dalam mengikuti kegiatan belajarmengajar; sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan di atas rata-rata, karena memiliki kecepatan belajar di atas kecepatan belajar siswa lainnya, akan merasa jenuh, sehingga sering berprestasi di bawah potensinya (*under achiever*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ablard, dkk menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cerdas merasakan bahwa program akselerasi memberikan dampak positif. Materi pelajaran yang menantang meningkatkan minat belajar siswa sehingga kemajuan belajarnya menjadi lebih cepat (Barnoto, 2016).

Sekolah sebagai wadah dalam proses pembelajaran diharapkan mampu berperan dalam mengembangkan potensi dan bakat siswa, melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Untuk menunjang potensi kegiatan belajar siswa, maka memerlukan dukungan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, sehingga siswa mampu berkembang secara optimal dan dapat meraih prestasi yang membanggakan. Dalam mewujudkan pendidikan seperti harapan di atas orang tua siswa selalu dilibatkan dalam berpartisipasi swadana. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada kondisi siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas prestasi siswa (Mubarat, Azmi, & Halimah, 2019).

UUD 1945 Pasal 31 menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Amanat yang terkandung dalam ayat tersebut adalah mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa memandang latar belakang maupun kondisi yang ada ada mereka. Meskipun demikian, pendidikan diharapkan bukanlah sebatas pemberian atau pentranferan ilmu dari pengajar kepada peserta didik saja, tetapi pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi yang unggul dan dapat menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang. Lebih lanjut dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan peserta didik dalam menampilkan keunggulan dirinya cerdas, kreatif serta mandiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:1).

Secara umum dapat dikatakan bahwa kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan potensi adalah hak setiap anak manusia. Setiap anak seharusnya memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan, kondisi, kemampuan, dan minat serta kecepatannya untuk dapat berkembang seoptimal mungkin (Hawadi, 2002:20).

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengupayakan adanya pemerataan kesempatan pendidikan yang sama yang wajib diberikan kepada semua warga negara Indonesia baik normal maupun berkelainan. Artinya, bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensi mereka secara optimal. Pendidikan haruslah disesuaikan dengan bakat dan kemampuan anak didik. Oleh karena itu, bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat-bakat yang luar biasa diperlukan layanan pendidikan khusus. Pemerataan pendidikan bertujuan memberi kesempatan pendidikan yang sama pada semua warga negara Indonesia, maka hakikatnya itu berarti mengusahakan suatu pendidikan bagi dimana semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya. Bagi anak-anak yang sangat cerdas atau berbakat ini berarti bahwa perlu disediakan suatu pendidikan khusus, sebab pada pendidikan biasa, bakat-bakat mereka yang luar biasa, tidak mungkin dikembangkan optimal (Munandar, 1982:4).

Sebagaimana yang disebutkan oleh Hawadi (2002:21) bahwa Cutts dan Mosseley menyebutkan anak berbakat intelektual memiliki bakat yang berbeda dari anak sebayanya. Untuk itu, anak berbakat intelektual pun membutuhkan pendidikan yang khusus dengan alasan anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya jika hal tersebut tidak dipenuhi. Maka melihat dengan diberikannya pendidikan yang sesuai maka akan terjadi perkembangan fisik, perkembangan mental, dan perkembangan sosial yang jauh lebih cepat dari anak sebaya, bahkan mungkin juga melampaui orang tua dan guru sendiri.

McLeod dan Cropley juga berpendapat pemberian pendidikan bagi anak berbakat intelektual adalah suatu investasi bagi bangsa. Pemberian pendidikan bagi anak berbakat intelektual dimasa depan akan mendatangkan keuntungan yang besar bagi bangsa itu sendiri. Berpijak pada pandangan itu, maka McLeod dan Cropley memberikan alasan bagi perlunya pelayanan pendidikan khusus bagi anak berbakat intelektual, yaitu: pertama anak berbakat intelektual adalah sumber, kedua anak berbakat intelektual membutuhkan rangsangan yang adekuat, dan ketiga adanya pemenuhan kebutuhan anak berbakat intelektual akan mencegah masalah putus sekolah, prestasi sekolah rendah dan penyimpangan-penyimpangan perilaku (Hawadi, 2002:22).

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (4) disebutkan bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan ini diberikan agar potensi yang dimiliki peserta didik tersebut berkembang secara optimal dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia (Sisdiknas, 2013:7).

Pelayanan kepada peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, selama ini telah dilakukan dalam program akselerasi. Dalam perkembangan kemudian, program akselerasi ini terus dilakukan penyesuaian dan penyempurnaan

*Seluruh dan terjemah al-Quran dalam jurnal ini dikutip dari *al-Quran in word*, yang disesuaikan dengan al-Quran dan terjemahannya. Penerjemah Tim Depag RI, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002. Kutipan ayat al-Quran disingkat QS. = Quran Surat dilanjutkan dengan nama surat serta ayat contoh (QS. al-Nahl [16] : 78, berarti Quran al-Nahl

agar sesuai dengan tuntutan masyarakat serta perkembangan perkembangan zaman. Menurut Putra (2013:193) akselerasi (*acceleration*) merupakan pemberian pelayanan pendidikan sesuai potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa. Caranya, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya.

Program akselerasi salah satu bentuk pelayanan pendidikan terbaik bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa karena menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan potensinya serta menjadi wadah persaingan antar teman untuk menunjukkan yang terbaik sehingga keunikan-keunikan anak berbakat akan muncul dalam proses belajar mengajar. Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Melalui program akselerasi ini, peserta didik diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif (Hawadi, 2006:8).

Sangat disayangkan penanganan anak berbakat di Indonesia saat ini belum mendapatkan perhatian serius baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Layanan pendidikan untuk anak berbakat di Indonesia masih relatif terbatas, kesadaran para guru dan orang tua akan kebutuhan anak berbakat juga dirasa kurang. Sejarah penyelenggaraan pendidikan anak berbakat di Indonesia memang belum mantap seperti di negara-negara maju yang telah memulai pendidikan anak berbakat lebih awal. Jika dicermati berbagai upaya memberikan pelayanan pendidikan untuk anak berbakat yang ditempuh oleh pemerintah mengalami pasang-surut dan terkesan kurang konsisten. Oleh karena itu bisa dimaklumi jika hasil yang dicapai juga belum optimal, bahkan disana sini terkesan masih mencari bentuk atau sebatas proyek-proyek uji coba (Sudirman, 2018).

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu pendidikan yang mempunyai fokus untuk lebih memberikan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti dan tujuan hidup manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai apresiasi bentuk kesadaran beragama secara ideal merupakan suatu kegiatan yang menanamkan nilai-nilai etika dan moral baik secara khusus maupun universal. Negara yang memiliki pengakuan terhadap suatu agama akan melakukan pendidikan moral melalui pendidikan agama (Sudirman, 2018).

Pendidikan agama Islam pada sekolah memiliki kontribusi positif yang cukup efektif bagi pembentukan watak dan karakter bangsa yang bermartabat sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3) yang mengatakan "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Berikutnya pasal 12 ayat (1) dinyatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak : a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama" (Tim Penyusun, 2007:3).

Dari landasan konstitual di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama, khususnya agama Islam, di sekolah cukup menempati posisi strategis dalam mendukung pembangunan nasional, khususnya terhadap aspek pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Pada tataran yang lebih substansial, pendidikan di sekolah juga dapat menjadi sarana pendidikan keimanan, ketakwaan yang tercermin dalam ketaatan beribadah serta karakter siswanya (Tim Penyusun, 2007:3-4).

Istilah "Pendidikan Agama Islam" di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum Pendidikan Nasional. Ia termasuk kedalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jenis jalur dan jenjang pendidikan berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, sosial dan budaya (Pasal 37 ayat 1). Memang semenjak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai terwujudnya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional eksistensi pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran di sekolah (Ramayulis, 2012:75).

Pendidikan agama merupakan bagian yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Daradjat, 2006, hal. 87). Melalui pendidikan agama, fungsi pendidikan sebagai sarana transformasi pengetahuan melalui aspek keagamaan dapat terpenuhi dalam ranah kognitif dan pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral bisa membentuk sikap (dalam ranah afektif) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (dalam ranah psikomotorik) sehingga berwujud kepribadian manusia Indonesia seutuhnya (Tim Penyusun, 2007:3).

Bagi anak yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan tingkat tinggi pendidikan agama Islam menjadi wadah dalam melewati proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam dengan tidak melupakan etika sosial. Dimana harapannya pembelajaran pendidikan agama Islam memberikan kontribusi besar dengan menjadikan siswa akseleran yang berkualitas secara rohani. Dalam hal ini memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap yang berkarakter, nasionalis dan religius (Fauzi, 2018).

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa dan agama (Majid, 2014:22-23). Dalam pelaksanaan program akselerasi ini terdapat hal yang menarik yaitu bahwa pendidikan agama Islam tidak bisa dicapai hanya dengan penguasaan kognitif saja, akan tetapi perlu adanya afeksi serta psikomotorik dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah timbul permasalahan, apakah dengan percepatan kelas yang pada dasarnya menekankan pada penguasaan kognitif, pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pada pendekatan kualitatif, penelitian dilakukan secara mendalam serta menghasilkan data yang berupa kata-kata. Hal tersebut, selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Bodgan dan Taylor dalam (Basrowi & Suwandi, 2008:21) yang menyebutkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati. Metode kualitatif juga disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah dimana data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2014:1). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti berusaha mengungkapkan berbagai keunikan yang terdapat dalam objek penelitian secara menyeluruh, rinci, mendalam, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun instrumen penelitian ini yaitu instrumen sendiri. Sugiyono (2014: 59)

menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Maka peneliti sebagai instrumen harus divalidasi terkait kesiapan peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Mengadopsi teori Sugiono (2014:62) yang menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data yaitu: pengamatan langsung, wawancara, studi dokumentasi, dan triangulasi. Adapun tahapan teknis untuk menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Program Akselerasi

Program percepatan belajar (akselerasi) merupakan pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi yaitu memberikan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kecerdasan siswa dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi, yaitu kurikulum standar yang diimprovisasi alokasi waktunya sesuai dengan kecepatan belajar siswa. Pelayanan pendidikan yang berdiferensiasi dengan menggunakan kurikulum yang berdiversifikasi dapat diimplementasi melalui penyelenggaraan akselerasi (Ramadani, 2017).

Penyelenggaraan program percepatan belajar (akselerasi) bagi siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa merupakan salah satu strategi alternatif yang relevan, karena siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa memiliki kecepatan belajar dan motivasi belajar diatas kecepatan belajar dan motivasi belajar siswa lainnya, dan diperlukan strategi mengajar khusus yang berbeda dari biasanya (Ramadani, 2017).

Dengan sistem percepatan belajar (akselerasi), siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diberi peluang untuk menyelesaikan studi di SD kurang dari 6 tahun (misalnya 5 tahun), di SMP dan SMA masing-masing kurang dari 3 tahun (misalnya 2 tahun), dengan menyelesaikan semua target kurikulum tanpa meloncat kelas. Program akselerasi pada prinsipnya menjadikan kurikulum standar yang biasanya di tempuh siswa dalam 3 tahun menjadi hanya 2 tahun. Pada tahun pertama, peserta didik program akselerasi akan mempelajari materi kelas 1 dan ditambah setengah materi kelas 2 dan ditahun ke-2, mereka akan mempelajari materi kelas 2 yang tersisa (tinggal 1 semester) ditambah dengan seluruh materi kelas 3 (Manuhutu, 2015).

Standar kualifikasi yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kualifikasi kemampuan (Putra, 2013:216) 1) Kualifikasi perilaku kognitif : daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah dan kritis; 2) Kualifikasi perilaku kreatif : rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani ambil resiko; 3) Kualifikasi perilaku ketertarikan terhadap tugas : tekun, bertanggung jawab, disiplin, kerjakeras, keteguhan, dan daya juang.

3.2. Tujuan Program Akselerasi

Reni Akbar (2006:21) menuturkan bahwa secara umum penyelenggaraan program akselerasi bertujuan untuk 1) memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya. 2) Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik. 3)Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

Sementara itu, program akselerasi memiliki tujuan khusus yaitu 1) menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat; 2) kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional secara berimbang; 3) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

3.3. Kurikulum Program Akselerasi

Kurikulum program akselerasi adalah kurikulum Nasional dan muatan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi esensial dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang mengacu dan memadahi integrasi antara pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik dan sistemati, linear, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa datang.

Selain itu pula, Putra menyebutkan dalam (2013:216) kurikulum program akselerasi dikembangkan secara diferensiasi, mencakup empat dimensi yang satu bagian dengan yang lainnya tidak dapat dilihat secara terlepas. Adapun empat dimensi tersebut adalah 1) Dimensi umum. Bagian dari kurikulum yang merupakan kurikulum inti yang memberikan keterampilan dasar, pengetahuan, pemahaman, nilai, dan sikap yang memungkinkan peserta didik berfungsi sesuai dengan tuntutan masyarakat atau tuntutan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kurikulum inti merupakan kurikulum dasar yang diberikan pula kepada peserta didik lain dalam jenjang pendidikan tersebut; 2) Dimensi diferensiasi. Bagian kurikulum yang berkaitan erat dengan ciri khas perkembangan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang merupakan program khusus dan pilihan terhadap bidang studi tertentu. Peserta didik memilih bidang studi yang diminatinya untuk diketahui lebih meluas dan mendalam; 3) Dimensi non-akademis. Bagian kurikulum yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar diluar kegiatan sekolah formal dengan cara melalui media lain seperti belajar melalui radio, televisi, internet, *CD-Room*, wawancara pakar, kunjungan ke museum, dan sebagainya; 4) Dimensi suasana belajar. Pengalaman belajar yang dijabarkan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Iklim akademis, sistem pemberian ganjaran dan hukuman, hubungan antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, antara guru dan orang tua peserta didik, serta antara orang tua dan peserta didik, merupakan unsur-unsur yang menentukan dalam lingkungan belajar.

Muatan materi kurikulum untuk program akselerasi tidak berbeda dengan kurikulum standar yang digunakan untuk program reguler. Perbedaannya terletak pada penyusunan kembali struktur program pengajaran dalam alokasi waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar di kelas akselerasi perlu terlebih dahulu melakukan analisis materi pelajaran untuk menentukan sifat materi yang esensial dan kurang.

Jeniah Alim menuturkan bahwa sesuai dengan prinsip individual *differences*, pelayanan atau pendidikan untuk anak berkemampuan di atas rata-rata perlu dilaksanakan. Pelaksanaannya diatur sebagai berikut: a) Menyusun pembelajaran terprogram berdasarkan analisis kurikulum; b) Menyiapkan sarana dan prasarana penunjang; c) Menetapkan model pelaksanaan sesuai dengan kondisi sekolah; d) Menelaah peserta didik; dan e) Penilaian terpadu yang terus menerus dan berkesinambungan (Sudirman, 2018).

3.4. Rekrutmen Guru dan Peserta Didik Program Akselerasi

Perekrutan calon peserta didik di SD Ar-Rafi Baleendah harus melaksanakan seleksi psikotes yang juga bekerjasama dengan konsultan psikolog untuk melihat kesiapan anak dari sisi kematangan psikologi anak. Tahap yang kedua adalah tes observasi tes pengenalan anak atau biasa disebut dengan Observasi Pengenalan SD (OPS). Di SD Ar-Rafi sendiri disini ada tes khusus lebih mengukur kemampuan anak dalam rangka pengenalan pengetahuan umum ditingkat taman kanak-kanak tes. Tahap yang ketiga yaitu observasi kelas yaitu disini mengukur atau memonitoring bagaimana kerjasama anak sosial anak dengan anak-anak lainnya. Skor minimal untuk calon peserta didik tidak menggunakan skala nilai tetapi lebih kepada deskripsi hasil psikotes itu sendiri. Karena memang akselerasi di SD Ar-Rafi Baleendah memberikan peluang kepada siapapun sekiranya deskripsi hasil psikotes superior ataupun mungkin normal.

Sementara untuk rekrutmen guru yang akan mengajar di SD Ar-Rafi Baleendah adalah salah satunya guru tersebut harus diseleksi melalui tes psikologi yang bekerjasama dengan konsultan psikolog mengadakan psikotes. Rekrutmen biasanya mengacu pada evaluasi. Pada akhir tahun ajaran biasanya melaksanakan evaluasi untuk kinerja dari kepala sekolah sampai guru. Dari hasil evaluasi tersebut, yayasan dapat mengambil kebijakan dalam rekrutmen guru disesuaikan dengan kebutuhan atau disesuaikan dengan hasil evaluasi apakah memang guru yang sedang melaksanakan atau yang tahun sebelumnya masih layak atau masih bisa bergabung dengan Ar-Rafi atau tidak bisa atau tidak layak bergabung dengan Ar-Rafi. Untuk proses rekrutmen sendiri ada beberapa tahapan dalam seleksi guru, ada tes tulis, wawancara dan psikotes. Tiga tahapan itu selalu dilaksanakan meskipun memang waktunya disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Adapun kriteria guru di SD Ar-Rafi, satu tentunya lulusan S1 dari perguruan ternama diutamakan baik kependidikan ataupun non-kependidikan sebagai syarat utama, yang kedua berakhlak baik (*berakhlakul karimah*), yang ketiga mampu membaca dan menulis al-Quran, bahkan *tahfizul qur'an* itu ada nilai lebihnya, untuk selanjutnya siap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru di SD Ar-Rafi.

3.5. Pembelajaran Program Akselerasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas akselerasi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas reguler. Dimana proses pembelajaran mencakup tiga komponen yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

3.5.1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam perencanaan pembelajaran Berkaitan dengan keefektifan pembelajaran program akselerasi, maka Sebelum pembelajaran dilakukan para guru kelas akselerasi diwajibkan untuk menyiapkan materi dengan menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam tujuan pembelajaran di kelas akselerasi. Penyiapan modul atau bahan ajar disusun sendiri oleh para guru yang mengajar pada kelas akselerasi pada setiap pelajaran dan menyiapkan bahan ajar dari setiap materi sehingga pembelajaran yang sudah direncanakan dapat terealisasi.

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di SD Ar-Rafi Baleendah pada umumnya sama seperti sekolah reguler lainnya. Berdasarkan temuan di lapangan ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah adalah sebagai berikut:

3.5.1.1. Silabus

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran. silabus digunakan untuk menyebut suatu prosuk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar (Mulyasa, 2012:38). Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran, SD, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI), dan standar kompetensi lulusan (SKL) (Majid, 2014:118).

Dalam temuan silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam sendiri terdapat beberapa komponen yang didalamnya mencakup kompetensi dasar, indikator keberhasilan, materi pokok, pengalaman belajar, sarana / sumber belajar, alokasi waktu, dan metode evaluasi

3.5.1.2. Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2012:52). Alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan (Sanjaya, 2012:49).

Dalam temuan ditemukan bahwa program tahunan mata pelajaran pendidikan agama Islam memuat tentang perhitungan alokasi waktu yang mencakup banyaknya pekan dalam setiap semester dalam waktu satu tahun ajaran. Program tahunan yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam SD Ar-Rafi Baleendah sudah cukup baik ditandai dengan program semester yang sudah lengkap dan jelas namun hanya saja ada sedikit kesalahan dalam pengetikan tahun ajaran.

3.5.1.3. Program Semester

Program semester adalah penjabaran dari program tahunan. Program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. (Sanjaya, 2012:53).

Hasil temuan pada program semester matapelajaran pendidikan agama Islam program semester memuat tentang rencana kegiatan pembelajaran yang berisikan hal-hal yang hendak dicapai dalam waktu satu semester. Program semester adalah penjabaran dari program tahunan yang berisikan pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang akan dilaksanakan, dan keterangan-keterangan. Program semester yang dibuat oleh guru pembelajaran Pendidikan agama Islam SD Ar-Rafi Baleendah sudah baik ditandai dengan program semester yang sudah lengkap dan jelas.

3.5.1.4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta dapat memberikan ruang yang cukup untuk kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Majid, 2014:118). Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar (Sanjaya, 2012:59).

Dari hasil temuan ditemukan bahwa RPP mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah memuat tentang materi ajar, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, prosedur pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru pendidikan agama Islam SD Ar-Rafi Baleendah sudah cukup baik ditandai dengan komponen dalam RPP sudah terpenuhi. Akan tetapi pada saat pembelajaran RPP yang sudah dibuat masih ada yang tidak sesuai dengan pembelajaran.

3.5.1.5. Materi Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah dilaksanakan dengan cara lebih menekankan pada materi esensial dan materi non-esensial. Untuk materi non esensial dijabarkan dalam bentuk tugas-tugas mandiri, sedangkan untuk materi esensial menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam dengan bimbingan langsung oleh guru.

Materi pembelajaran yang diajarkan terdiri dari empat kecakapan proses yaitu aqidah, quran hadis, fiqih, dan akhlak. Keempat komponen tersebut sangat diperlukan dalam usaha membina unsur kemanusiaan pada segala aspek kehidupan. Kecakapan aqidah menyangkut keimanan kepada Allah SWT. Kecakapan quran hadis mencakup ayat-ayat yang ada didalam al-Quran seperti mengenai shalat Jum'at dan hadis yang berhubungan dengan shalat Jum'at. Kecakapan fiqih mencakup aspek-aspek ibadah baik teoritis maupun tata cara. Kecakapan akhlak menyangkut kemampuan peserta didik mampu merealisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3.5.2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

3.5.2.1. Kegiatan Pembuka

Menurut (Mulyasa, 2012:181) pembukaan adalah kegiatan awal yang harus dilakukan oleh guru untuk memulai atau membuka pembelajaran. Membuka pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar.

Keterampilan membuka pelajaran meliputi komponen: menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari (Majid, 2014:293). Adapun dalam kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Mengecek kehadiran peserta didik
- 3) Apersepsi
- 4) Mengeksplorasi pemahaman peserta didik
- 5) Menanyakan shalat subuh atau tidak kepada peserta didik
- 6) Memotivasi peserta didik

Menurut penulis sejauh ini kegiatan pembuka yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sudah cukup baik. Namun alangkah lebih baiknya jika ditambahkan dengan kegiatan:

- a) Menanyakan kabar kepada peserta didik
- b) Mengecek kesiapan siswa
- c) Mengecek kebersihan kelas

3.5.2.2 Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keteampilan berkaitan dengan bahan kajian kegiatan yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup penyampaian materi / bahan ajar dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa, melakukan pengecekan / pemeriksaan terhadap pemahaman siswa (Majid, 2014:257).

Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan inti dari kegiatan guru dalam berinteraksi kepada siswa didalam kelas. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan bahwa guru sudah baik dalam menyampaikan materi pembelajaran terlihat dari guru tidak terlalu banyak mendominasi dalam pembelajaran akan tetapi disini terlihat interaksi yang baik antara guru dan siswa.

Pemilihan metode dalam pembelajaran di kelas bertolak pada karakteristik bahwa siswa akselerasi lebih unggul dari siswa umumnya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa akselerasi aktif di kelas, misalnya dalam mengungkapkan pendapat dalam sebuah pembelajaran. Mereka memang mudah menangkap materi, tapi ada kalanya justru karena hal itulah, mereka cepat bosan atau ada siswa yang karakternya cenderung pendiam sehingga tidak aktif dalam berpendapat jika tidak diberi stimulus atau dorongan. Oleh karena karakteristik siswa akselerasi sangat bervariasi maka guru dituntut untuk bisa menerapkan metode pembelajaran dengan model yang bervariasi (Nidak, 2015).

Metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga sangat membantu dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran di kelas secara efektif dan produktif. Beberapa metode yang digunakan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa antara lain metode ceramah, kisah, tanya jawab, demonstrasi, dll. Pemilihan metode ini tentunya didukung dengan penggunaan silabus dan RPP yang disesuaikan dengan keberbakatan siswa untuk keefektifan pembelajaran. Sementara untuk media pembelajaran guru berhasil memanfaatkan fasilitas sekolah berupa laboratorium multimedia dimana di laboratorium multimedia tersebut guru memutar film mengenai kisah-kisah Nabi dan para sahabat ataupun guru menampilkan *power point* sehingga dapat menambah antusias siswa untuk belajar.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman yang bisa mendorong keterlibatan proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa dengan guru, lingkungan pendidikan, serta sumber belajar yang membantu terhadap tercapainya kompetensi dasar yang telah dirumuskan. Selain itu, strategi pembelajaran diarahkan untuk bisa mendorong siswa aktif dan kreatif sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing siswa.

3.5.2.3 Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan ini. Kegiatan ini dapat dibuat oleh guru ataupun bersama-sama dengan siswa. Kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan penutup dan tindak lanjut adalah melaksanakan penilaian akhir dan mengkaji hasil penilaian. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut dengan alternatif kegiatannya seperti memberikan tugas atau latihan-latihan, menugaskan mempelajari materi tertentu, dan memberikan motivasi bimbingan. Mengakhiri proses pembelajaran dengan menjelaskan atau memberitahu materi pokok yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya (Majid, 2014:258).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan guru melakukan kegiatan penutup sudah baik. Hal tersebut terlihat dari guru selalu memberikan kesimpulan disetiap pertemuan pembelajaran. kemudian guru selalu melakukan evaluasi kepada siswa baik tes secara lisan maupun tulisan. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut tentunya sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat mengajar di program akselerasi.

3.5.3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Selanjutnya (Arifin Z. , 2013:9) menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis, berkelanjutan, dalam rangka pengendalian, penjamin, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut (Arifin Z. , 2013:192) dikatakan bahwa Pusat Kurikulum Balitbang mengemukakan seperangkat penilaian dan jenis tagihan yang dapat dipergunakan dalam penilaian berbasis kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Kuis, digunakan untuk menanyakan hal-hal prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Pertanyaan lisan di kelas, digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman konsep, prinsip, atau teorama.
- 3) Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi. Ulangan harian dapat digunakan untuk mengungkap penguasaan pemahaman sampai dengan evaluasi, dan untuk mengungkap penguasaan pemakaian alat suatu prosedur.
- 4) Tugas individu, dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu dan dapat berupa tugas rumah.
- 5) Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah.
- 6) Ulangan semester, digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Dari aspek kognitif ulangan harian dapat digunakan untuk mengungkap mengingat sampai dengan evaluasi. Untuk aspek psikomotor dapat digunakan dengan ujian praktik, dan untuk aspek afektif dapat dilakukan dengan pengumpulan data / hasil pengamatan dalam kurun waktu satu semester.
- 7) Ulangan kenaikan, digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik menguasai materi dalam satu tahun ajaran.
- 8) Laporan kerja praktik atau laporan praktikum, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya.
- 9) Responsi atau ujian praktik, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Tujuannya untuk mengetahui penguasaan akhir, baik dari aspek kognitif maupun psikomotor.

Sementara evaluasi yang dilakukan bagi siswa pada program akselerasi pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian materi. Adapun sistem evaluasi pada program percepatan meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Kuis, digunakan untuk menanyakan hal-hal prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat, dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Biasanya guru akan memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
- 2) Pertanyaan lisan di kelas, digunakan untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik tentang pemahaman konsep, prinsip, atau teorama.
- 3) Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi. Dalam satu semester, setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak tiga kali. Bentuk soal yang disarankan adalah soal uraian.
- 4) Tugas individu, dilakukan secara periodik untuk diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu tertentu dan dapat berupa tugas rumah.
- 5) Tugas kelompok digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok dalam upaya pemecahan masalah.
- 6) Ulangan semester, digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Dari aspek kognitif ulangan harian dapat digunakan untuk mengungkap mengingat sampai dengan evaluasi. Ulangan harian semester diberikan lebih cepat dibandingkan dengan siswa reguler sesuai dengan kalender pendidikan sekolah. Soal ulangan dibuat oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- 7) Ulangan kenaikan, digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik menguasai materi dalam satu tahun ajaran.
- 8) Laporan kerja praktik atau laporan praktikum, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya.
- 9) Responsi atau ujian praktik, digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Tujuannya untuk mengetahui penguasaan akhir, baik dari aspek kognitif maupun psikomotor.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di SD Ar-Rafi Baleendah pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan sekolah reguler lainnya yaitu meliputi ulangan harian, ujian semester, dan ujian Nasional. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran jika kompetensi dasarnya aqidah peserta didik akan diberikan evaluasi dalam bentuk tertulis. Kemudian jika evaluasi dari kompetensi dasar yang berhubungan dengan al-Quran dan Hadis peserta didik dievaluasi secara lisan. Sedangkan untuk kompetensi dasar tentang fiqh atau kaifiyat Hadis peserta didik dievaluasi secara praktek. Dan yang terakhir untuk kompetensi dasar tarikh dan berbentuk tes tertulis dan unjuk kerja juga. Aspek

penilaian peserta didik meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotornya. Setelah pelaksanaan evaluasi pembelajaran selesai, maka peserta didik dan orangtua akan diberikan dua buah rapor hasil belajar siswa yang terdiri dari rapor dinas atau pemerintah dan rapor dari yayasan Ar-Rafi.

4. KESIMPULAN

Pada hakekatnya secara keseluruhan kegiatan belajar mengajar program akselerasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi tidak lepas dari ketika aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah pada umumnya sama dengan sekolah reguler seperti silabus, program tahunan, program semesteran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hanya saja dalam perencanaan tersebut perbedaan dari segi waktu hal ini karena adanya program percepatan atau akselerasi.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah sudah cukup baik. Hal ini terlihat bahwa guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Guru tidak hanya terfokus dengan satu metode atau media saja sehingga hal tersebut menumbuhkan minat belajar peserta didik semakin antusias dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu pula pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah sendiri menekankan pembiasaan atau pengamalan ibadah kepada peserta didik. Secara umum, metodologi pembelajaran di kelas akselerasi hampir sama dengan yang di kelas reguler, seperti: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktik lapangan, dll. Pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Ar-Rafi Baleendah dilaksanakan dengan cara lebih menekankan pada materi esensial dan materi non-esensial. Untuk materi non esensial dijabarkan dalam bentuk tugas-tugas mandiri, sedangkan untuk materi esensial menggunakan metode pembelajaran yang lebih beragam dengan bimbingan langsung oleh guru. Sehingga waktu untuk menyelesaikan pendidikan bagi anak berbakat ini lebih cepat dibandingkan anak reguler pada umumnya, yakni lima tahun sebagaimana yang diprogramkan. Akan tetapi secara keseluruhan kurikulum yang digunakan dalam program akselerasi tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di sekolah pada program reguler. Dengan kata lain, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan anak berbakat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan program akselerasi. Siswa akselerasi dalam proses pembelajarannya menekankan pada aktivitas intelektual yang lebih dengan tidak meninggalkan aktivitas spiritual yang akan memberikan makna dan kematangan dalam hidup mereka. Pembelajaran untuk program akselerasi didominasi kecepatan dan tingkat kompleksitas yang tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih dari pada siswa kelas reguler, serta menekankan pada perkembangan kreatifitas dan proses berfikir tinggi.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan bagi peserta didik pada program akselerasi di SD Ar-Rafi Baleendah pada dasarnya sama dengan yang dilakukan pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian materi. Aspek yang diukur mengacu pada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam hal rapor hasil belajar peserta didik akan mendapatkan dua buah rapor hasil belajar yaitu dari dinas atau pemerintah dan rapor dari yayasan.

Implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada program akselerasi adalah guru pendidikan agama Islam harus dapat mengkombinasikan tiga aspek dalam proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang tentunya dapat mengembangkan potensi siswa berbakat menuju manusia yang mulia. Bukan hanya dengan penguasaan kognitif saja, akan tetapi perlu adanya afeksi serta psikomotorik yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari secara optimal.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Barnoto. (2016). Implementasi Kebijakan Program Akselerasi di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *JOIES : Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 219–245.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fauzi, A. (2018). Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovatif*, 4(1), 30–50.
- Hawadi, R. A. (2002). *Identifikasi Keberbakatan Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hawadi, R. A. (2006). *Akselerasi (A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Manuhutu, S. (2015). Analisis Motivasi Belajar Internal Siswa Program Akselerasi Kelas VIII SMP Negeri 6 Ambon. *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 104–115.
- Mubarat, H., Azmi, F., & Halimah, S. (2019). Implementasi Program Pendidikan Akselerasi dan Unggulan di Perguruan Al-Azhar Medan. *Jurnal Edu Riligia*, 3(1), 1–16.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (1982). *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Mutasim, I. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Akselerasi pada Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 20(1), 24–32.
- Nasional, D. P. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan untuk Peserta Didik Berkecerdasan Istimewa (Program Akselerasi)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa.
- Nidak, K. (2015). Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Program Akselerasi di MAN 2 Tulungagung. *Jurnal Realita*, 13, 173–186.
- Penyusun, T. (2007). *Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tahun 2007-2010*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Putra, S. R. (2013). *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ramadani, Y. (2017). Pengaruh Implementasi Program Akselerasi terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Sungai Penuh. *Journal Education : Journal Education Research and Developmet*, 1(2), 209–224.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sisdiknas. (2013). *Undang-Undang Sisdiknas Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus Media.

- Sudirman. (2018). Implementasi Program Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tasyri'*, 25(1), 78-87.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.